

BAB 1

PENDAHULUAN

Banyak perusahaan atau pemberi kerja dalam merekrut pekerjaanya memberikan persyaratan berasal dari universitas ternama atau bereputasi ketika memilih kandidatnya. Hal itu disebabkan lulusan dari universitas bereputasi dianggap memiliki kualitas yang lebih baik karena universitas yang bereputasi memiliki tenaga pengajar yang berkompeten, fasilitas belajar yang memadai, dan nilai ekspektasi akademi yang tinggi, serta ujian masuk universitas yang relatif lebih sulit jika dibandingkan dengan universitas lainnya (Bano & Vasantha, 2019). Selain itu pemberi kerja juga memberikan perhatian atas kelayakan lulusan untuk bekerja yang menjadi isu selama satu dekade terakhir (Tomlinson, 2012).

Reputasi dijelaskan oleh Harrison, (2011) sebagai kesan, perasaan dan gambaran yang dengan sengaja diciptakan dari suatu objek, orang atau organisasi. Banyak sekali faktor yang mempengaruhi sebuah reputasi. Apabila mengacu pada reputasi sebuah universitas, hal-hal seperti tenaga pengajar, mahasiswa, akademik, publikasi, penelitian, dan lainnya sangat berpengaruh (Docampo & Cram, 2015; Kapur et al., 2016; Safón, 2013, 2019; Vernon et al., 2018). Hal tersebut bisa dirangkum dan dijelaskan dalam sebuah peringkat akademis (*academic ranking*), yang merupakan seperangkat kriteria yang digunakan untuk membandingkan kinerja universitas satu dengan yang lainnya (Aleamoni & Yimer, 1973; Welsh, 2018). Meskipun demikian, pengukuran menggunakan peringkat akademis menuai pro dan kontra dalam implementasinya (Altbach, 2006; Welsh, 2019). Hal itu disebabkan oleh adanya perbedaan indikator yang digunakan oleh lembaga pemeringkat universitas sehingga menghasilkan data peringkat akademis yang berbeda untuk satu universitas dengan yang lainnya (Tang et al., 2012).

Universitas yang bereputasi dianggap penting karena memiliki *competitive advantage*, membangun kredibilitas dan kepercayaan, digunakan dalam perencanaan strategis, dan membantu untuk meningkatkan internationalization atau mampu bersaing secara internasional dan membangun reputasi kelas dunia (Kemppainen, 2016; Munisamy et al., 2014; Rauhvargers, 2013). Dalam penelitian

terdahulu, universitas bereputasi juga dapat membentuk mahasiswa yang baik, mempengaruhi persepsi kelayakan kerja dan menerima tanggapan positif, serta berkontribusi positif di luar kemampuan individu (Bano & Vasantha, 2019; Nogales et al., 2020). Hal tersebut mencerminkan universitas yang bereputasi memiliki dampak besar terhadap alumninya. Banyak alumni yang memilih untuk bekerja di suatu perusahaan atau menjalankan profesi tertentu. Dalam bidang akuntansi salah satu profesi yang dapat dipilih adalah menjadi seorang auditor. Auditor memiliki peran yang penting untuk memeriksa laporan keuangan klien dan memastikan tingkat kewajarannya, sehingga pengetahuannya di bidang audit sangat penting dalam menunjang profesinya (Anderson et al., 1998; Carmichael, 2004).

Auditor yang merupakan alumni dari universitas bereputasi diyakini memiliki kualitas pendidikan yang lebih baik, memiliki keterampilan khusus, kreatif dan inovatif. F. Hou et al., (2020) meyakini bahwa auditor yang memiliki pengalaman pendidikan di luar negeri (*foreign experience*) secara signifikan mampu meningkatkan *audit fee*. Penelitian secara terpisah meneliti hubungan pendidikan auditor dengan *audit quality* (Blanco et al., 2020; Che et al., 2018; Chu et al., 2021; Gul et al., 2013; Murat Ocak, 2018), *audit report lag* (M. Ocak & Özden, 2018; Sutaryo & Lase, 2015), dan *audit effort* (Che et al., 2018), tetapi tidak mempertimbangkan apakah pendidikan yang ditempuh auditor berada di universitas yang bereputasi. Padahal reputasi sebuah universitas itu sangat penting untuk dipertimbangkan (Sauder & Lancaster, 2006).

Banyak pihak yang beranggapan bahwa sistem ranking universitas mampu mendorong persaingan antar universitas agar lebih baik (Dachyar & Dewi, 2015). Namun, persaingan yang terlalu ekstrem juga memunculkan ketidakjujuran, praktik tidak etis, dan segala macam implikasi negatif (Erkkilä & Piironen, 2020). Dua lembaga ranking universitas yang paling sering dijadikan rujukan oleh berbagai pihak adalah QS World University Rankings dan Times Higher Education World University Rankings karena cakupan indikator yang lebih luas (Dobrota et al., 2016; Stack, 2013). Pengujian universitas bereputasi yang dikaitkan dengan hasil audit yang lebih baik dianggap menjadi satu hal yang menarik karena belum ada penelitian sebelumnya yang melakukan pengujian ini. Peneliti terdahulu hanya

menguji mengenai level pendidikan dan pendidikan luar negeri yang ditempuh oleh auditor (F. Hou et al., 2020; Fei Hou et al., 2019).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah auditor yang merupakan alumni dari universitas bereputasi berdasarkan QS World University Rankings dapat mengurangi lamanya waktu penyelesaian audit laporan keuangan perusahaan (*audit report lag*), meningkatkan biaya audit (*audit fee*) dan kualitas audit (*audit quality*). Penelitian ini menggunakan 1335 sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010-2019. Hal ini dikarenakan lembaga pemeringkat universitas dunia yang digunakan dalam variabel independen memiliki data mulai dari tahun 2010. Pengolahan data dilakukan untuk menguji hubungan auditor alumni universitas bereputasi berdasarkan ranking universitasnya terhadap *audit report lag*, *audit fee* dan *audit quality* menggunakan model regresi *Ordinary Least Square* (OLS) dengan bantuan software STATA 14.0. Untuk memperkuat hasilnya uji ketahanan (*robustness test*) dilakukan dengan mengganti indikator ranking QS World University Rankings dengan Times Higher Education World University Rankings.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa auditor yang merupakan alumni dari universitas bereputasi berdasarkan QS World University Ranking baik di jenjang S1, S2, S3, ataupun ketiganya ketiganya tidak menunjukkan adanya hubungan dengan *audit report lag*, namun menunjukkan hubungan dengan *audit fee* dan *audit quality* pada jenjang pendidikan tertentu. Perbedaan hasil pada tiap jenjang pendidikan dapat dijelaskan melalui karakteristik auditor lainnya seperti gender, pengalaman, kesibukan, dan lainnya. Menurut Ocak & Özden (2018), jika auditor memiliki gelar master (S2) atau Ph.D. (S3), mereka cenderung memiliki pengalaman (*experience*) yang kurang jika dibandingkan dengan auditor yang sudah bekerja lebih lama sehingga mempengaruhi hasil audit yang diberikan.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur tentang karakteristik auditor terutama pendidikannya yang dikaitkan dengan hasil audit yang meliputi *audit report lag*, *audit fee* dan *audit quality*. Selain melengkapi literatur yang ada, bagi regulator, akuntan publik dan universitas penting untuk memperhatikan latar belakang pendidikan auditor karena hal tersebut memiliki hubungan dengan hasil

audit yang diberikan. Temuan ini akan menarik bagi *policy maker*, organisasi akuntansi di Indonesia, dan khususnya pelajar (mahasiswa), akuntan publik, dan lembaga pendidikan (universitas) untuk terus meningkatkan kualitasnya. Hal ini dalam jangka panjang diharapkan mampu secara signifikan meningkatkan kualitas bidang auditing di Indonesia.

Adapun susunan penelitian ini adalah sebagai berikut: bagian 1 berisi latar belakang dan fenomena pentingnya universitas bereputasi dan penelitian terdahulu yang terkait, perumusan masalah, tujuan penelitian, ringkasan hasil penelitian, kontribusi, dan susunan penelitian; bagian 2 berisi tinjauan pustaka yang mengelaborasi *grand theory* dan konsep yang digunakan untuk menyelesaikan masalah seperti *reputation theory* dan pengembangan hipotesis penelitian; bagian 3 berisi penjelasan metodologi penelitian seperti variabel yang digunakan, pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, model penelitian, dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian; bagian 4 berisi hasil dan pembahasan penelitian; dan yang terakhir bagian 5 berisi simpulan dan saran.